

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Asam Manis Jeruk Garut : Kajian Terhadap Kehidupan Sosial- Ekonomi Petani Jeruk Garut di Kecamatan Samarang Tahun 1978-1999” adalah metode historis. Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gosttchlak,1985:32). Pendapat lain, mengatakan bahwa metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 1996: 63).

Metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa secara kronologis, melainkan dilakukan dengan ditunjang kajian atau analisis dengan penggunaan teori.

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (1992: 42) terdiri dari empat tahap, antara lain:

1. Heuristik merupakan suatu kegiatan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber setelah terlebih dahulu dilakukan pemilihan topik untuk penelitian. Terkait dengan tema pada penelitian ini, peneliti melakukan tahapan heuristik yaitu proses menemukan dan mengumpulkan

sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan perkembangan perkebunan jeruk Garut dan kontribusinya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Cinta Asih khususnya para petani Desa Cinta Asih Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 1978-1999.

2. Kritik sumber, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (internal dan eksternal). Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan. Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
3. Interpretasi yaitu, penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga, melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan proposal ini. Misalnya, dalam kegiatan ini, penulis memberi penekanan penafsiran terhadap data dan fakta yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Perkebunan Jeruk Garut.

4. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Metode historis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, didukung juga oleh penggunaan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini, ditandai dengan adanya hubungan yang erat dan saling mendekat antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi-antropologi, pertanian dan ekonomi. Konsep yang diambil dalam ilmu sosiologi-antropologi yaitu masyarakat, interaksi, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, perubahan sosial, dan sebagainya. Untuk konsep yang digunakan dalam ilmu pertanian, seperti manajemen dalam pertanian, tanah dalam produksi pertanian, modal dalam produksi pertanian, tenaga kerja dalam produksi pertanian, pemasaran dalam pertanian. Sedangkan, untuk konsep ilmu ekonomi, seperti manajemen, proses produksi, modal, tenaga kerja, pemasaran, dan lain-lain. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas (Sjamsuddin, 1996: 201).

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah teknik studi literatur atau metode kepustakaan dengan cara meneliti berbagai literatur yang mempunyai korelasi terhadap permasalahan yang dibahas serta melakukan

observasi, wawancara terhadap masyarakat di wilayah tersebut, yaitu masyarakat Desa Cinta Asih Kecamatan Samarang dan sekitarnya. Wawancara ini, dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari masyarakat mengenai bagaimana tanggapannya mereka dengan adanya keberadaan dan kontribusi Perkebunan Jeruk Garut bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Melalui teknik wawancara, informasi diperoleh langsung dari petani dan buruh tani, serta masyarakat sekitar. Adapun, ketika wawancara berlangsung, selain berpatokan pada daftar pertanyaan yang telah disusun secara garis besar, ketika ada hal-hal yang kurang jelas maka penulis menyampaikan pertanyaan yang bersifat spontan dalam arti pertanyaan yang tiba-tiba muncul selama proses wawancara berlangsung. Teknik penelitian terakhir, yang digunakan adalah studi dokumen dan arsip yaitu, mempelajari dokumen-dokumen dan juga arsip yang didapat dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Melalui studi dokumen dan arsip ini peneliti dapat menemukan data seperti data-data angka kualitatif yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Pelaksanaan penelitian dibagi dalam tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan hasil penelitian.

3.1. Persiapan Penelitian

3.1.1. Pemilihan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan beberapa kegiatan seperti membaca literatur dan melakukan *survey* ke tempat yang akan diobservasi yaitu, Perkebunan jeruk Garut yang terletak di daerah Samarang. Setelah

melakukan *survey*, akhirnya peneliti memperoleh tema mengenai sejarah lokal yang kemudian dijabarkan dalam judul awal “Perkembangan Perkebunan Jeruk Garut dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial- Ekonomi Kecamatan Samarang tahun 1970-1999” kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini, dapat dijadikan sebuah acuan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini, berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi.

Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat:

- a. Judul penelitian.
- b. Latar belakang masalah dalam bentuk pemaparan mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas.
- c. Rumusan dan pembatasan masalah.
- d. Tujuan penelitian.
- e. Manfaat penelitian.

- f. Tinjauan pustaka yang berisi mengenai daftar literatur yang digunakan.
- g. Metode dan teknik penelitian.
- h. Sistematika penulisan.

Proposal skripsi tersebut, kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 09 November 2009. Rancangan penelitian ini, setelah dipresentasikan dan mendapatkan masukan-masukan dalam seminar, kemudian disetujui dan ditetapkan dalam surat keputusan bersama oleh ketua TPPS beserta ketua jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 107 /TPPS/ JPS/ 2009 sekaligus penentuan pembimbing I yaitu, Dra. Murdiah Winarti M.Hum dan pembimbing II yaitu, Moch. Eryk Kamsori, S.Pd.

3.1.3. Mengurus Perijinan Penelitian

Mengurus perijinan merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini, penulis berhubungan dengan lembaga-lembaga dan instansi terkait untuk mempermudah dan memperlancar dalam melakukan penelitian. yang dapat memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Surat perijinan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah surat pengantar penelitian dari pihak UPI yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan (PD) I FPIPS dan Pembantu Rektor (PR) I UPI. Adapun surat-surat perijinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Kepala bidang Perkebunan dan Holtikultura Kabupaten Garut.
2. Kantor kecamatan Samarang desa Cinta Asih Kabupaten Garut
3. Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan dan Penanaman Modal Kabupaten Garut.
4. Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan Bandung.
5. Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung.
6. Kepala Perpustakaan Umum dan Arsip Provinsi Jawa Barat
7. Pimpinan Kesatuan Bangsa Kabupaten Garut.

Keberadaan dari surat perijinan tersebut sebagai bukti bahwa peneliti memiliki ijin yang legal untuk melakukan penelitian yang berasal dari pihak akademis yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

3.1.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat surat perijinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya:

1. Surat ijin.
2. Instrumen wawancara.
3. Alat perekam dan kaset.

4. Kamera foto.
5. Alat tulis.

3.1.5. Proses Bimbingan

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan proses bimbingan baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II. Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh peneliti, selama penyusunan skripsi dan dapat membantu peneliti dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Adapun proses bimbingan antara pembimbing I dengan pembimbing II itu berbeda, yaitu pembimbing I lebih mengarahkan peneliti kepada isi dan fokus permasalahan yang peneliti teliti sedangkan, pembimbing II lebih mengarahkan kepada isi dan konteks kalimat.

Peneliti dapat berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi untuk mendapatkan arahan baik berupa komentar ataupun perbaikan dari kedua pembimbing. Selama proses bimbingan inilah penulis mengubah kembali judul skripsi menjadi “Asam Manis Jeruk Garut : Kajian Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Petani Jeruk Garut di Kecamatan Samarang Tahun 1978-1999” yang telah di setujui oleh pembimbing. Penyusunan skripsi peneliti, melakukan proses bimbingan sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama. Sehingga, bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

3.2.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Merupakan tahap awal dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji. Menurut Helius Sjamsuddin (1996:730) yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita, tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan di masa lalu. Sumber sejarah berupa bahan-bahan sejarah yang memuat bukti-bukti aktifitas manusia dimasa lampau yang berbentuk tulisan atau cerita. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku dan juga mengetahui tentang kondisi buruh perkebunan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini:

3.2.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel, dokumen maupun skripsi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian, peneliti menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh sumber-sumber tertulis, peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan baik yang berada di kota Bandung maupun Garut. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat. Tempat-tempat tersebut adalah UPT

Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Daerah Garut, Perpustakaan UNPAD dan dari toko-toko buku yang ada di Palasari, Dewi Sartika. Buku-buku yang berkenaan dengan perkebunan dan kehidupan petani, buku-buku tersebut antara lain buku "*Peluang Usaha dan Pembudidaya Jeruk Siam*" karya Mubyarto (1994), "*Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*" Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo (1991), "*Tanah, Petani, Politik Pedesaan*" Pujo Suharso (2002), "*Bunga Rampai Perekonomian Desa*" Sajogyo (1982).

Sedangkan, buku yang berhubungan dengan jeruk Garut antara lain, buku "*Peluang Usaha dan Pembudidaya Jeruk Siam*" karya Tim Penulis Ps. (1993), buku "*Budidaya Jeruk Garut dan Pasca Panen.*" Karya Rukmana, R. (2000).. Semua buku ini membahas tentang jeruk dan budidaya jeruk.

Buku-buku tersebut, dijadikan referensi oleh penulis untuk dapat memberikan gambaran tentang Perkebunan secara umum dan juga sebagai gambaran oleh penulis mengenai kondisi para petani jeruk Garut. Untuk dapat memperjelas tujuan penulisan, penulis juga melakukan kunjungan ke Perkebunan Jeruk Garut dalam upaya mencari data-data tertulis, berupa arsip-arsip perkebunan.

3.2.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan mencari narasumber yang dianggap sebagai pelaku sejarah. Pengumpulan data melalui sumber lisan ini dilakukan dengan teknik wawancara. Teknik wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data berupa informasi lisan yang akan diungkapkan dengan kata-kata

oleh penglisan dengan direkam oleh pewawancara (Suwarno, 1989: 3). Kotowijoyo melihat metode wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari nara sumber yang sifatnya sebagai pelengkap dari sumber tertulis.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis yaitu:

- a. Wawancara terstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.
- b. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994:138).

Penggabungan kedua jenis wawancara tersebut dilakukan agar wawancara lebih terfokus serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Teknis pelaksanaan wawancara tersebut dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kemudian diikuti wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban

dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah yang terkait dengan Perkembangan perkebunan jeruk Garut tahun 1978-1999.

Pencarian narasumber yang diwawancara oleh peneliti diperoleh dari Kepala seksi Pertanian dan Holtikultura kabupaten Garut, yang memberikan nama para petani ataupun orang-orang yang terlibat dalam perkebunan tersebut. Setelah, mendapatkan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber lisan, peneliti meminta izin kepada setiap narasumber untuk bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti melalui wawancara. Peneliti kemudian menyusun instrumen wawancara berupa pertanyaan yang disesuaikan dengan kedudukan narasumber tersebut dalam penelitian. Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber, yaitu sebagai pemilik/petani serta buruh tani di Perkebunan Jeruk Garut dan konsumen jeruk Garut. Narasumber sebagai pemilik/petani perkebunan jeruk Garut diantaranya adalah Entang, Kokom, Asep.

Narasumber klasifikasi kedua, adalah buruh tani yang bekerja di Perkebunan Jeruk Garut diantaranya adalah Wawan yang bekerja dibagian produksi, Ikom, Asep dan Gi,ang bekerja dibagian pemetikan dan pemeliharaan. Untuk klasifikasi narasumber ketiga adalah konsumen atau pelanggan jeruk Garut diantaranya adalah Shinta, Yuli dan Roby.

Alasan peneliti memilih narasumber tersebut dikarenakan narasumber tersebut sebagian besar merupakan orang-orang yang sudah cukup lama terlibat di perkebunan jeruk Garut baik sebagai pemilik / pengelola, sebagai petani yang sudah

lama memiliki usaha jeruk Garut ini, sekitar 21 tahun serta konsumen atau pelanggan yang selalu membeli hasil produksi jeruk Garut.

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan data yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai, "Asam manis Jeruk Garut : kajian Terhadap Kehidupan Sosial- Ekonomi Petani Jeruk Garut di Kecamatan Samarang Tahun 1978-1999", karena data tersebut merupakan sumber utama yang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bagi peneliti untuk merekonstruksi keadaan sosial-ekonomi masyarakat Desa Cinta Asih pada tahun 1978-1999.

3.2.2. Kritik Sumber

Tahap kedua yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik sumber memiliki fungsi dalam mencari kebenaran. Karena dalam penulisan sejarah penulis tidak begitu saja menerima sumber-sumber yang diperoleh akan tetapi harus dilakukan kritik sumber (Helius Sjamsuddin, 1996: 118). Maka, dapat disimpulkan kritik sumber merupakan *filter* (penyaring) data-data yang diperoleh guna mempermudah penulisan dan supaya tidak terjadi subjektifitas penulisan sejarah. Data dan informasi yang telah peneliti peroleh diselidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah ?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 1996: 104-105).

Kritik sumber sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber. Pengujian tersebut mengenai kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118).

Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal lebih menekankan pada aspek “dalam” yaitu berupa isi dari sumber: kesaksian (*testimony*) (Halius sjamsuddin, 1996: 111). Sesuai dengan metode kritik sumber, penulisan karya ilmiah ini penulis melakukan kritik sumber eksternal dan kritik internal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan.

Kritik eksternal merupakan suatu cara dalam melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti asal usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 105). Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin, 1996: 111).

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Bahwa yang dimaksud dengan kritik eksternal adalah suatu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Helius Sjamsuddin, 1996: 104-105). Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

1. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu *authenticity* atau otensitas.

2. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauhmana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti juga melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu dengan cara melakukan uji kelayakan dengan cara verifikasi dan pengklasifikasian buku. Salah satunya dengan cara memperhatikan aspek tahun penerbitan atau penulisan buku serta memperhatikan aspek akademis dari penulis buku tersebut. Selain itu, diperhatikan juga mengenai unsur subjektivitas dari penulis atau para pelaku sejarah dalam buku tersebut.

3.2.2.2 Kritik Internal

Peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis untuk memperoleh fakta secara objektif. Kritik internal terhadap sumber tertulis tersebut dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya (*cross checking*) untuk meminimalisir subjektivitas dalam penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya

seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (Lucey dalam Sjamsuddin, 1996: 115). Selain itu peneliti juga melakukan kaji banding antara sumber lisan dengan sumber tertulis. Kaji banding ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pada saat melakukan melakukan kaji banding terhadap setiap informasi yang diperoleh dari narasumber yang berbeda, peneliti diharapkan dapat bersikap objektif dalam merekonstruksi perkembangan perkebunan jeruk Garut dan kontribusinya terhadap kehidupan petani di desa Cinta Asih Kecamatan Samarang tahun 1978-1999. Sebagai contoh, peneliti melakukan kritik internal terhadap pertanyaan narasumber antara Pa Entang dengan Pa Dede dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kedua narasumber tersebut.

Pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti kepada kedua narasumber di atas, adalah pertanyaan mengenai kesejahteraan petani jeruk Garut pada tahun 1978-1999. Pa Entang mengemukakan bahwa kesejahteraan petani sangat baik karena tingkat produksi pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Kemudian, Pa Dede juga mengemukakan bahwa walaupun pendapatannya pada saat itu tidak terlalu banyak tetapi penghasilannya sudah mampu menafkahi dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka peneliti memahami bahwa diantara kedua informasi tersebut tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Meskipun keduanya berasal dari kedudukan yang berbeda yaitu Bapak Entang sebagai pemilik

kebun jeruk, sedangkan Bapak Asep sebagai buruh tani, akan tetapi kedua narasumber tersebut memiliki pandangan yang sama.

3.2.3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap ketiga penulisan skripsi ini adalah interpretasi. Langkah awal dalam interpretasi ini adalah dengan mengolah, menyusun, menafsirkan data-data yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memilah dan menafsirkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Setiap fakta-fakta yang diperoleh peneliti kemudian dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar data-data yang diperoleh mendekati kebenaran. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Cinta Asih khususnya para petani, Kecamatan Samarang Tahun 1978-1999.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan salah satu penafsiran terhadap data mengenai kurangnya kesadaran akan pendidikan pada masyarakat Samarang. Para orang tua hanya mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai SD. Hanya sedikit dari mereka yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu bagi masyarakat setempat dapat membaca dan menghitung dirasakan sudah cukup untuk bekal mendapatkan pekerjaan atau membantu orang tuanya meringankan beban ekonomi keluarga sebagai petani.

Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas penduduk Kecamatan Samarang sangat mempengaruhi kesempatan kerja yang akan dimasuki mereka. Mengingat jenjang pendidikan yang banyak ditempuh oleh masyarakat adalah sebatas SD, maka kesempatan kerja pun terbatas pada pekerjaan yang tidak memerlukan kualifikasi tingkat pendidikan yang khusus. Sehingga mereka pun banyak yang bekerja sebagai petani meneruskan usaha orang tuanya seperti berkebun jeruk Garut dan membuat sebuah usaha keluarga seperti membuat kerajinan yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu ataupun persyaratan khusus.

Pernyataan di atas, memberikan penafsiran bagi peneliti, bahwa adanya perubahan yang dialami oleh masyarakat Samarang yang bekerja di kebun jeruk Garut terjadi karena adanya keinginan masyarakat untuk memperbaiki nasib yang dialaminya, yang didukung dengan adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan faktor ekologis lain. Kedua hal tersebut, memberikan sebuah motivasi yang menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

3.2.4. Historiografi

Langkah ini, merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang dalam metodologi sejarah disebut historiografi. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah (Paul Veyne, 1971); Tosh, 1985:94). Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan, catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 1996:156).

Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul “Asam Manis Jeruk Garut : Kajian Terhadap kehidupan Sosial- Ekonomi Petani Jeruk Garut di Kecamatan Samarang Tahun 1978-1999”. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan atau teknik penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI, sehingga dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis atau bertahap yaitu terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis, Metodologi Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Kesimpulan. Penulisan

skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya. Dalam bab I pendahuluan diuraikan latar belakang dari penelitian ini yang dilengkapi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab II mengenai tinjauan pustaka dan landasan teoritis diuraikan mengenai beberapa sumber literatur dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab III metodologi penelitian diuraikan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dari persiapan penelitian hingga pelaksanaan penelitian yang di dalamnya juga diuraikan mengenai empat tahapan dalam metode historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya dalam bab IV yaitu pembahasan hasil penelitian diuraikan mengenai analisis penulis dalam menjawab setiap permasalahan yang terdapat dalam bab I. Uraian tersebut dilakukan setelah peneliti mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun sumber tulisan. Pada bab terakhir yaitu bab V diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari setiap jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.